



**KOMPOSISI JENIS HIU DAN DISTRIBUSI TITIK PENANGKAPANNYA
DI PERAIRAN PESISIR CILACAP, JAWA TENGAH**

Shark Species and It's Catch Distribution in Cilacap Coastal Waters, Central Java

Sheila Puspa Arrum, Abdul Ghofar *), Sri Redjeki

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Departemen Sumberdaya Akuatik
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax +6224 7474698
Email :sheilapuspaa@gmail.com

ABSTRAK

Ikan hiu merupakan predator tertinggi serta merupakan penjaga dan pembersih pada rantai makanan. Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan penangkapan hiu terbesar di dunia. Penangkapan hiu di Indonesia selama kurun waktu tahun 2000-2010 rata-rata sebesar 106.288 ton/tahun. Sebagai tindak lanjut dan menjaga keseimbangan ekosistem, maka diperlukan monitoring. Penelitian bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis, produksi hasil tangkapan ikan hiu, serta titik koordinat penangkapan. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2016 di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap, Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Dari hasil penelitian terdapat 9 jenis ikan hiu yang didaratkan yaitu Tikusan (*Alopias pelagicus*), Paitan (*Alopias superciliosus*), Lanjaman (*Carcharinus falciformis*), Selendang (*Prionace glauca*), Cakilan Air (*Isurus paucus*), Cakilan (*Isurus oxyrinchus*), Buas (*Galeocerdo cuvier*), Pasiran (*Carcharhius plumbeus*), dan Caping (*Sphyrna lewini*). Produksi terbanyak didominasi oleh jenis Paitan dengan jumlah produksi sebesar 11.257 kg. Selendang dan Tikusan total berat mencapai 6.625 kg dan 7.055 kg sedangkan Caping memiliki total berat 392 kg. Tren produksi tangkap temporal cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2012-2015. Sebaran titik koordinat penangkapan berada pada kisaran lintang 7°48'58,0" sampai 8°05'42,9" dan bujur 109°05'07,1" sampai 109°45'03,5" untuk alat tangkap *longline*. Untuk alat tangkap *gillnet* berada pada kisaran koordinat lintang 7°44'51,8" sampai 7°49'09,0" dan bujur 109°05'12,1" sampai 109°11'20,4". Daerah sebaran keseluruhan dari kedua jenis alat tangkap berada antara lintang 7°49'27,0" sampai 8°02'43,1" dan bujur 109°07'06,4" sampai 109°45'03,5" yang merupakan bagian dari perairan di bagian selatan Cilacap.

Kata kunci: jenis hiu; distribusi titik penangkapan; perairan Cilacap.

ABSTRACT

Shark is the top predator that is guards and cleaners in the food chain. Indonesia is one of country that does highest shark fishing in the world. Shark fishing in Indonesia for the period 2000-2010 produced an average of 106.288 tonnes / year. As a follow up of this and maintain the balance of the ecosystem, it is necessary monitoring. The study was aimed to determine the species composition, production of shark catches, and the coordinates of the fish catching. The study was conducted in April-May 2016 at the Cilacap Oceans Fishing Port, Central Java. This research used descriptive method and sampling was done by a purposive sampling. There were 9 species of shark were landed, there are pelagic thresher (*Alopias pelagicus*), big-eyed thresher (*Alopias superciliosus*), silky shark (*Carcharinus falciformis*), blue shark (*Prionace glauca*), longfin mako (*Isurus paucus*), shortfin mako (*Isurus oxyrinchus*), tiger shark (*Galeocerdo cuvier*), sandbar shark (*Carcharhius plumbeus*), and scalloped hammerhead shark (*Sphyrna lewini*). The highest production was big-eyed thresher with total production of 11.257 kg. Blue shark and pelagic thresher total weight reached 6.625 kg and 7.055 kg, while the scalloped hammerhead shark has a total weight of 392 kg. Temporally capture production trends tended to increase from year 2012 to 2015. Distribution of fishing coordinate point was in the range of latitude 7°48'58,0" until 8°05'42,9" and the longitude 109°05'07,1" until 109°45'03,5" for longline fishing gear. For gillnet fishing gear was in the range of latitude 7°44'51,8" until 7°49'09,0" and longitude 109°05'12,1" until 109°11'20,4". Overall distribution of both types of fishing gear were between latitude 7°49'27,0" until 8°02'43,1" and longitude 109°07'06,4" until 109°45'03,5" which is part of the southern part of Cilacap waters.

Keywords : Shark species; catch distribution; Cilacap waters.

*) Penulis penanggungjawab

© Copyright by Management of Aquatic Resources (MAQUARES)

1. PENDAHULUAN

Ikan hiu merupakan top predator yang merupakan penjaga dan pembersih pada rantai makanan karena mampu memangsa organisme di bawahnya walaupun dalam keadaan sakit atau terluka. Ikan hiu sebagai spesies target tangkapan merupakan hal yang biasa, utamanya di kawasan pesisir selatan pulau Jawa. Ikan hiu awalnya bukan merupakan target penangkapan, namun beberapa tahun terakhir perburuan pada ikan hiu marak terjadi.

Penangkapan hiu di Indonesia selama kurun waktu tahun 2000-2010 rata-rata sebesar 106.288 ton/tahun. Jumlah produksi tersebut menyumbang 13,1% dari jumlah produksi hiu total dunia yang dilaporkan. Indonesia merupakan negara penangkap hiu terbesar di dunia (FAO, 2012 dalam Arifiyani *et al.*, 2014). Dari masalah yang dikemukakan diatas, maka diperlukan adanya tindakan untuk meredam pemanfaatan ikan hiu secara besar-besaran. Kegiatan yang dapat dilakukan salah satunya dengan *monitoring*. *Monitoring* yang dilakukan meliputi proses pendataan untuk melihat komposisi jenis, jumlah produksi dan juga daerah sebaran ikan hiu yang akan memberikan gambaran informasi tentang status pemanfaatan perikanan ikan hiu di Indonesia khususnya di perairan selatan pulau Jawa.

Menurut Arifiyani *et al.* (2014), tingkat pemanfaatan hiu di Indonesia sampai saat ini belum bisa dipastikan karena minimnya data yang tersedia di beberapa lokasi pendaratan ikan. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan kebijakan pengelolaan populasi ikan hiu secara berkelanjutan, maka diperlukan kegiatan pencatatan hasil produksi, komposisi dan pemetaan sebaran ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar data-data yang diperoleh nantinya dapat menjadi gambaran potensi sebaran ikan hiu yang berada di perairan selatan Pulau Jawa dan bahan untuk selanjutnya dipakai sebagai dasar pengelolaan perikanan, khususnya perikanan hiu, agar kelestariannya di alam masih dapat terjaga.

Dalam penelitian ini akan dilihat jenis apa saja yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap berikut jumlah produksi saat penelitian maupun secara temporal dan peta sebaran titik penangkapan ikan hiu tersebut. Penelitian dilakukan di Cilacap karena tempat ini merupakan salah satu lokasi pendaratan untuk hasil tangkapan hiu yang terbesar di wilayah selatan Pulau Jawa.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi penelitian ini adalah ikan hiu yang didaratkan di dermaga bongkar Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap, Jawa Tengah. Selain itu dilakukan pencatatan jenis dan berat serta lokasi titik koordinat penangkapan. Untuk mendapatkan materi tersebut dibutuhkan alat berupa *roll meter* untuk pengukuran panjang, timbangan duduk dengan satuan kilogram untuk pengukuran berat. Kuisisioner wawancara bongkar muat ikan yaitu untuk mencari informasi data kapal dengan hasil tangkapan ikan hiu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan atau menguraikan sifat dari suatu fenomena atau keadaan yang ada pada waktu aktual dan mengkaji penyebab dari gejala-gejala tertentu, bertujuan mengumpulkan data yang terbatas dari sejumlah kasus besar. Selanjutnya digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa atau dengan memperhitungkan hubungan antara variabel-variabel dan data yang digunakan untuk memecahkan masalah (Ruseffendi, 2003 dalam Ferdian *et al.*, 2012).

Lokasi pengambilan sampel dilakukan secara purposif. Pengambilan sampel bertujuan (*Purposive sampling*) merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan apabila sampel yang akan diambil mempunyai pertimbangan tertentu (Fachrul, 2007). Pengambilan sampel dilaksanakan dengan cara melakukan pengukuran panjang dan berat pada ikan hiu yang didaratkan. Penentuan titik koordinat dilakukan dengan mencocokkan *logbook* data kapal dengan *plotting* GPS di lapangan.

Semua data yang terkumpul akan dianalisis adapun analisis data dilakukan secara deskriptif. Analisis jenis ini dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai komposisi hasil tangkapan, produksi hasil tangkapan, dan sebaran titik penangkapan. Menurut Notoatmodjo (2002), penelitian bersifat deskriptif dengan tujuan utama memberi gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.

Untuk menentukan komposisi jenis dilakukan identifikasi dengan pengamatan morfologi pada ikan hiu yang didaratkan. Pengamatan morfologi ini menggunakan buku acuan identifikasi FAO *Species Catalogue for Fishery Purposes No.1 Vol.2, Sharks of The World : Bullhead, mackerel and Carpet sharks (Heterodontiformes, Lamniformes and Orectolobiformes)*, 2002. Pencatatan data produksi dilakukan dengan cara menimbang berat ikan hiu yang didaratkan. Proses penimbangan dilakukan menggunakan timbangan duduk dengan satuan kilogram. Data total berat jumlah produksi dibagi menurut jenis masing masing ikan hiu. Pengolahan dan pembuatan peta dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excel* dan *software ArcGis 10.2.2* melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

- Plotting* merupakan pembuatan gambar atau titik di peta.
- Digitasi merupakan proses konversi data analog menjadi format digital.
- Layouting* merupakan proses pembuatan peta tematik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

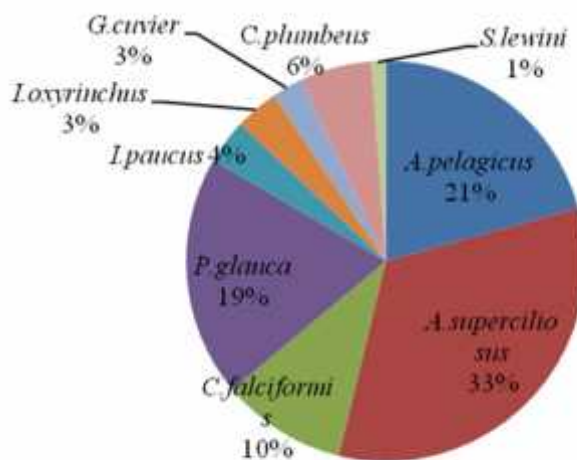
HASIL

Hasil pengamatan komposisi jenis dari ikan hiu yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap tersaji pada gambar 1 :



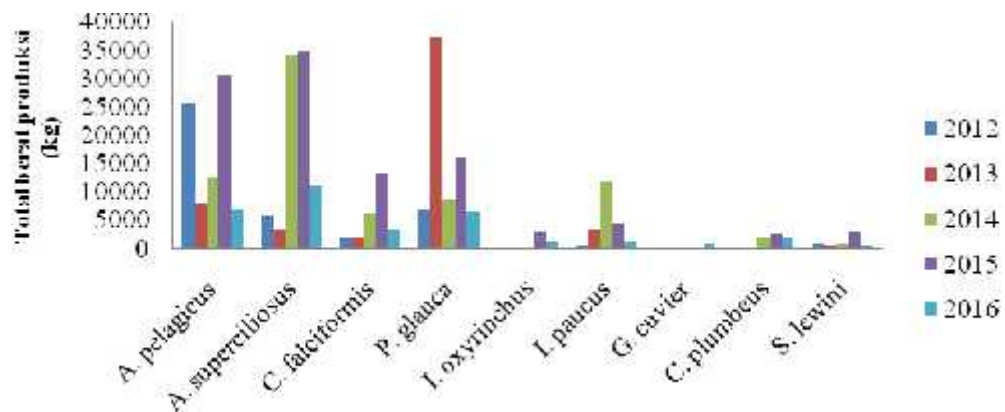
Gambar 1. Persentase jumlah tangkapan per jenis

Jumlah produksi per jenis ikan hiu yang didaratkan. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap jumlah produksi total ikan hiu yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap dapat dilihat dalam gambar 2:



Gambar 2. Persentase jumlah total berat produksi per jenis

Terdapat data temporal yang merupakan pencatatan tahunan yang telah dilakukan petugas pelabuhan. Data temporal ini meliputi data 12 bulan pendaratan ikan hiu. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hiu atau hiu jenis *A. pelagicus*, *A. superciliosus* dan *P. glauca* mendominasi hasil tangkapan dari kurun waktu 5 tahun terakhir. Meskipun jumlah dari masing-masing jenis mengalami fluktuasi tiap tahunnya, namun tiga jenis tersebut masih terlihat mendominasi. Berikut merupakan hasil olah data temporal dari periode tahun 2012 sampai dengan 2015 selama 12 bulan :



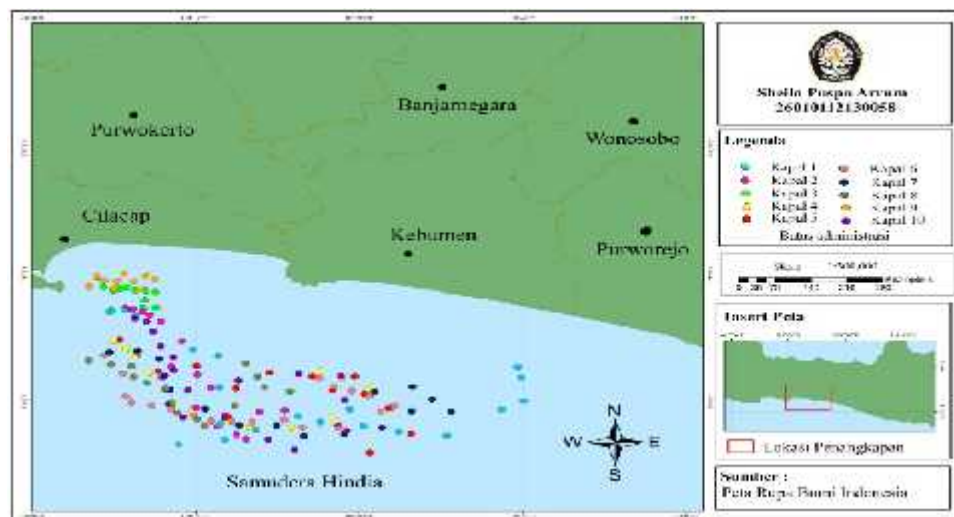
Gambar 2. Grafik produksi ikan hiu temporal 2012-2016

Tren produksi 5 tahun terakhir mengalami kenaikan, mulai dari tahun 2012 sampai 2015. Namun pada tahun 2015 ke 2016, produksi total dari seluruh jenis yang didaratkan mengalami penurunan drastis. Penurunan ini dikarenakan waktu penelitian dilakukan hanya dilakukan selama 2 bulan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik temporal produksi hiu

Distribusi ikan hiu berdasarkan data koordinat kapal. Distribusi ikan hiu yang didapat berasal dari data GPS (*Global Positioning System*) yang diperoleh dari *logbook* dan wawancara kepada nelayan kapal. Terdapat 10 kapal dengan hasil tangkapan ikan hiu yang melakukan aktivitas bongkar muat di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap selama masa penelitian. Berikut merupakan peta sebaran dari 10 kapal tersebut :



Gambar 5. Sebaran titik tangkap ikan hiu berdasarkan koordinat kapal



PEMBAHASAN

Komposisi jenis ikan hiu yang didaratkan.

Ikan hiu memiliki banyak famili dan memiliki karakteristik bentuk yang berbeda antar jenis maupun familinya. Hal ini didukung oleh Last dan Stevens (1984) dalam Zainudin (2011), ikan hiu adalah ikan bertulang rawan (*Elasmobranchii*) yang mencakup 250 spesies yang terdapat baik di samudera maupun perairan air tawar. Dalam kurun waktu satu bulan penelitian terdapat total sembilan jenis ikan hiu yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap. Identifikasi yang dilakukan adalah identifikasi morfologi dengan menggunakan buku panduan FAO *Species Catalogue for Fishery Purposes No.1 Vol.2, Sharks of The World : Bullhead, mackerel and Carpet sharks (Heterodontiformes, Lamniformes and Orectolobiformes)*, 2002. Kesembilan jenis tersebut meliputi cucut tikusan (*Alopias pelagicus*), cucut paitan (*Alopias superciliosus*), cucut lanjaman (*Carcharinus falciformis*), cucut selendang (*Prionace glauca*), cucut cakilan air (*Isurus paucus*), cucut cakilan (*Isurus oxyrinchus*), cucut buas (*Galeocerdo cuvier*), cucut pasir (*Carcharhius plumbeus*), dan cucut caping (*Sphyrna lewini*).

Dari kesembilan jenis yang didaratkan, golongan *thresher shark* yaitu cucut tikusan dan cucut paitan mendominasi jumlah hasil tangkapan. Selain itu cucut selendang juga memiliki jumlah yang lumayan banyak. Namun untuk jenis cucut caping atau martil menjadi jenis yang paling sedikit didaratkan. Selama penelitian dilakukan, jenis ini tertangkap dengan ukuran sekitar 140-200 cm dengan keadaan moncong atau martilnya sudah terpotong.

Cucut tikusan memiliki bentuk morfologi yang khas dan unik. Bagian kepala dari jenis ini berbentuk lancip cenderung segitiga. Menurut FAO (2002), Total panjang maksimum setidaknya 365 cm. Panjang lobus ekor atas hampir sepanjang badan hiu, mata relatif kecil, kepala yang sangat sempit dengan profil punggung melengkung, sirip dada lurus dan luas, pangkal sirip punggung pertama agak dekat ke sirip daripada ke pangkal sirip perut, memiliki ujung sirip ekor yang sangat ramping, warna tubuh biru atau abu-abu di atas (dorsal), putih di bawah (ventral).

Ikan hiu monyet atau mata besar atau dalam bahasa lokal disebut cucut paitan merupakan ikan hiu golongan *thresher* yang paling banyak didaratkan. Ikan jenis ini memiliki bentuk tubuh seperti pedang, perbandingan panjang ekor dengan panjang tubuhnya hampir 1:1. Gowthaman *et al.* (2014), karakteristik alur horisontal yang jelas ada pada setiap sisi tengkuk, mata yang besar dan luas ke permukaan atas kepala dan posisi sirip punggung pertama lebih dekat dengan sirip perut daripada sirip dada, dapat membantu identifikasi spesimen yang mendarat sebagai *Alopias superciliosus*.

Jenis cucut selendang atau nama internasionalnya biasa disebut dengan *blue shark* ini memiliki bentuk badan memanjang. Perbandingan tinggi tubuh dengan panjang tubuhnya sekitar 1:3. Hal ini diperkuat oleh White *et al.* (2006), panjang tubuh dapat mencapai 383 cm. Dasar sirip punggung pertama lebih dekat ke dasar sirip perut daripada ke dasar sirip dada. Sirip dada sangat panjang dan seperti sabit besar, batang ekor memiliki lunas (*keel*) yang lemah di kedua sisinya, bagian punggungnya berwarna biru nila, sedang bagian bagian perutnya putih, moncong sangat panjang dan bulat menyempit (tampak dari bawah).

Sedangkan yang paling sedikit didaratkan ialah cucut caping atau martil. Ikan hiu jenis ini memiliki bentuk morfologi yang sangat khas. Pada bagian kepalanya terdapat bagian mulut, mata dan indera penciuman yang melebar seperti sayap atau martil. Menurut White *et al.* (2006), tubuh dapat mencapai panjang 370-420 cm. Kepala melebar ke samping lebarnya kurang dari sepertiga panjang tubuhnya. Tepi kepala bagian depan sangat melengkung terdapat lekukan dangkal pada bagian tengahnya.

Produksi ikan hiu yang didaratkan.

Produksi ikan hiu yang didaratkan dikelompokkan menjadi jumlah produksi ikan hiu per jenis dalam satuan kilogram. Produksi terbanyak didominasi oleh jenis cucut paitan yang memiliki jumlah produksi sebesar 12.852 kg. Setelahnya terdapat cucut selendang dan cucut tikusan dengan masing masing total berat mencapai 6.625 kg dan 6.621 kg, sedangkan cucut caping memiliki total berat 392 kg menjadi yang paling sedikit total berat produksinya.

Secara temporal pada bulan April-Mei dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, jumlah produksi terbesar juga datang dari golongan *thresher* baik dari jenis cucut paitan dengan total 89.437 kg atau hampir 90 ton dan cucut tikusan sebanyak 83.675 kg. Sementara untuk jenis lain berada dibawah total produksi dari golongan *thresher shark*. Jenis-jenis hiu yang didaratkan menurut nelayan lokal, cenderung bervariasi tergantung musim penangkapan. Pada musim barat seperti saat dilakukan pengambilan sampel, mayoritas jenis *thresher* yang mendominasi hasil tangkapan. Pada saat bulan April-Mei memang merupakan periode awal hasil tangkapan mulai ada banyak hasilnya. Periode bulan April-Mei pada tahun 2016 ini, diperkirakan merupakan penghujung musim barat dan sedang proses memasuki musim peralihan. Hasil tangkapan pada bulan-bulan sebelumnya seperti awal Februari-Maret tidak sebanyak bulan April-Mei dikarenakan nelayan jarang ada yang melaut. Hal ini disebabkan oleh cuaca buruk dan jaring serta pancing kosong saat para nelayan mencoba melaut. Pada bulan

Februari-Maret mayoritas warga nelayan lebih banyak berada dirumah untuk mengolah ikan asin maupun memperbaiki jaring.

Tren produksi 5 tahun terakhir pada mengalami kenaikan, mulai dari tahun 2012 sampai 2015. Namun pada tahun 2015 ke 2016, produksi total dari seluruh jenis yang didaratkan mengalami penurunan drastis. Penurunan ini dikarenakan waktu penelitian dilakukan hanya dilakukan selama 2 bulan. Maka dari itu terjadi penurunan pada grafik yang disajikan. Namun dalam grafik per bulan April-Mei selama kurun waktu tahun 2012-2016, ditemukan memiliki pola yang sama seperti pada pola grafik temporal dalam 12 bulan. Hal tersebut dapat dikarenakan upaya penangkapan bertambah namun untuk tahun 2016 hasil tangkapnya menurun. Selain hal tersebut, dapat pula disebabkan pergeseran musim tangkap. Menurut masyarakat sekitar pada bulan yang sama pada tahun-tahun sebelumnya hasil tangkapan cenderung stabil. Namun pada tahun 2016 saat dilakukan penelitian, cuaca seringkali tak menentu menyebabkan nelayan enggan melaut dengan alasan cuaca buruk, sehingga hasil tangkapan yang masuk ke pelabuhan perikanan menjadi berkurang. Menurut Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan (2015), Indonesia memegang peranan penting terutama dalam hal perdagangan sirip hiu. Total produksi perikanan tangkap hiu dan pari (*Elasmobranchii*) di Indonesia dalam tiga dekade terakhir menunjukkan tren kenaikan yang cukup signifikan.

Sebaran ikan hiu berdasarkan titik koordinat penangkapan.

Sebaran ikan hiu yang dikaji dalam penelitian ini didasarkan pada koordinat penangkapan yang diperoleh dari *logbook* kapal. Dari hasil yang telah disampaikan, dapat dilihat bahwa mayoritas wilayah penangkapan berada di perairan sebelah selatan Cilacap, Kebumen, dan Purworejo. Banyaknya titik penangkapan didasarkan pada banyaknya jumlah *setting* alat tangkap. Alat tangkap utama dalam usaha penangkapan hiu atau cucut baik sebagai target maupun sampingan adalah longline dan gillnet. Longline merupakan alat tangkap utama yang digunakan untuk menangkap cucut. Alat tangkap ini terdiri dari tali pancing utama, tali cabang, dan mata pancing yang dipasang di tiap-tiap cabangnya. Menurut Sudirman dan Mallawa (2004), rawai (*longline*) terdiri dari rangkaian tali utama, tali pelampung dimana pada tali utama pada jarak tertentu terdapat beberapa tali cabang yang pendek dan lebih kecil diameternya, dan di ujung tali cabang ini diikatkan pancing yang berumpang.

Perbedaan alat tangkap antara longline dan gillnet mempengaruhi *fishing ground* dalam kegiatan penangkapan. Dari hasil yang telah disajikan, terlihat bahwa penggunaan alat tangkap longline memiliki area *fishing ground* yang lebih luas dari area *fishing ground* untuk gillnet. Target penangkapan yang berbeda juga mempengaruhi sebaran titik tangkap serta produksinya. Adanya 8 kapal longline memang dimaksudkan untuk menangkap ikan hiu sebagai target, sedangkan 2 kapal merupakan kapal dengan alat tangkap gillnet yang memiliki target ikan-ikan campuran. Pada kapal gillnet, ikan hiu merupakan bycatch dan bukan hasil tangkapan utama yang kebanyakan merupakan ikan teleostei seperti lemadang, gindara, ikan pedang, serta marlin.

Prosentase bycatch hiu pada alat tangkap gillnet berkisar sekitar 1% atau kurang. Hal ini diperkuat oleh Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan (2013), telah terjadi ekspansi di penangkapan ikan hiu, dari longline skala kecil memancing untuk penangkapan ikan komersial yang menargetkan beberapa spesies yang bernilai tinggi seperti dogfishsharks (*Squalidae*), wedgefishes (*Rhynchobatidae*) dan spesies besar hiu (*Carcharhinidae*, *Lamnidae*, *Alopiidae* dan *Sphyrnidae*), baik sebagai target menangkap atau sebagai bycatch.

Jenis-jenis hiu yang berhasil ditangkap dan didaratkan merupakan jenis hiu pelagis yang daerah edarnya berada di perairan tropis hingga subtropis. Letak perairan selatan Jawa yang langsung terhubung dengan Samudera Hindia merupakan lokasi yang baik bagi ikan-ikan pelagis besar untuk melangsungkan hidup serta bermigrasi. Hal ini juga berlaku untuk ikan hiu yang merupakan ikan pelagis besar dan membutuhkan ruang gerak yang luas. Ikan hiu merupakan jenis ikan yang melakukan *schooling* atau bergerombol. Namun ada juga beberapa jenis ikan hiu yang merupakan penghuni dasar perairan yang umumnya bersifat soliter. Seluruh jenis hiu yang tertangkap atau yang merupakan target tangkapan mayoritas merupakan hiu pelagis besar. Hal ini didukung oleh Manik (2004), ikan hiu adalah jenis ikan pelagis dan juga demersal yang bersifat "euryhalin", derajat toleransinya lebar terhadap salinitas, sehingga dapat hidup di perairan payau dan perairan tawar (sungai dan danau), selain laut sebagai habitat utamanya. Di Indonesia, ikan hiu tersebar di seluruh laut, mulai dari Selat Malaka, Laut Jawa, Laut Flores, Laut Sulawesi, Laut Sunda sampai Laut Maluku dan Laut Arafura. Pengetahuan mengenai penyebaran ikan hiu sampai saat ini hanya terbatas pada pola penyebaran berdasarkan ruang dan waktu sehingga untuk menggambarkan biogeografinya masih jauh dari memuaskan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komposisi jenis ikan hiu yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap hiu tikusan (*Alopias pelagicus*), hiu paitan (*Alopias superciliosus*), hiu lanjaman (*Carcharinus falciformis*), hiu selendang (*Prionace glauca*), hiu cakilan air (*Isurus paucus*), hiu cakilan (*Isurus oxyrinchus*), hiu buas (*Galeocerdo cuvier*), hiu pasiran (*Carcharhius plumbeus*), dan hiu caping (*Sphyrna lewini*)



2. Produksi hiu paitan sebesar 11.257 kg. Hiu tikusan dan hiu selendang total berat mencapai 7.055 kg dan 6.625 kg. Hiu lanjaman 3.445 kg. Hiu pasiran sebanyak 1.964 kg. Hiu cakilan air dan hiu cakilan sebanyak 1.234 kg dan 1.187 kg. Hiu buas memiliki jumlah total berat sebanyak 873 kg, sedangkan hiu caping memiliki total berat 392 kg. Total jumlah berat produksi adalah sebesar 34.032 kg. Produksi temporal dari tahun 2012-2015 cenderung mengalami kenaikan.
3. Sebaran titik koordinat penangkapan berada pada kisaran lintang $7^{\circ}48'58,0''$ sampai $8^{\circ}05'42,9''$ dan bujur $109^{\circ}05'07,1''$ sampai $109^{\circ}45'03,5''$ untuk alat tangkap *longline*. Untuk alat tangkap *gillnet* berada pada kisaran koordinat lintang $7^{\circ}44'51,8''$ sampai $7^{\circ}49'09,0''$ dan bujur $109^{\circ}05'12,1''$ sampai $109^{\circ}11'20,4''$. Daerah sebaran dari kedua jenis alat tangkap berada antara lintang $7^{\circ}49'27,0''$ sampai $8^{\circ}02'43,1''$ dan bujur $109^{\circ}07'06,4''$ sampai $109^{\circ}45'03,5''$. Daerah sebaran titik tangkap berada di bagian selatan dari perairan Cilacap, Kebumen, dan Purworejo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat, kesempatan, dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan laporan ini. Kepada yang terhormat Drs. Ign. Boedi Hendarto, M.Sc., PhD., Dr. Ir. Suradi Wijaya Saputra, MS., dan Dr. Ir. Suryanti, M.Pi. selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini. Tak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada Bapak Agung F. Nugroho selaku Kepala Tempat Pelelangan Ikan, Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap beserta jajaran yang telah membantu jalannya penelitian ini. Serta semua pihak yang telah membantu proses penulisan laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyani, D., Muslihudin Aini, dan Sinta Andriani. 2014. Monitoring Jenis Ikan Hiu di Wilayah Kerja Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Serang Banten. [Laporan Akhir Kegiatan]. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Compagno, L.J.V. 2002. *Sharks of the world, an annotated and illustrated catalogue of sharks species known to date. Part 2. Bullhead, Mackerel and Carpet Sharks*. FAO Species Catalogue for Fishery Purposes No. 1, Vol. 2. Rome.
- Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan. 2013. *A Review of The Status of Shark Fisheries and Shark Conservation in Indonesia*. Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil. Kementrian Kelautan dan Perikanan.
- Fachrul, Melati Ferianita. 2007. Metode Sampling Bioekologi. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Ferdian, F., Ine Maulina, dan Rosidah. 2012. Analisis Permintaan Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) Konsumsi di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Jurnal Perikanan dan Kelautan. Vol.3, No.4 : 93-98. ISSN : 2088-3137.
- Gowthaman, A.M., P. Jawahar, dan V.K. Venkataramani. 2014. *New Occurrence of Big Eye Thresher Shark Alopia superciliosus Lowe, 1841 in Gulf of Mannar, Southeast Coast of India*. Indian Journal of Geo-Marine Sciences. Vol. 43(5), pp. 883-885.
- Manik, Nurdin. 2004. Mengenal Beberapa Jenis Hiu. Jurnal Oseana Vol. XXIX No. 1:9-17.
- Notoatmodjo. 2002. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta. Jakarta. 208 hal.
- Sudirman dan Achmar Mallawa. 2004. Teknik Penangkapan Ikan. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- White, William T., P.R. Last, J.D. Stevens, G.K. Yearsley, Fahmi dan Dharmadi. 2006. Hiu dan Pari yang Bernilai Ekonomis Penting di Indonesia. Australian Centre for International Agricultural Research. Australia.
- Zainudin, Imam Musthofa. 2011. Pengelolaan Perikanan Hiu Berbasis Ekosistem di Indonesia. [Tesis]. FMIPA. Universitas Indonesia.